

**KARYA ILMIAH**

**PANDANGAN TEORI SOSIOLOGI  
TENTANG MASYARAKAT POST INDUSTRI DAN  
MASYARAKAT PASCA KAPITALIS**

**OLEH**

**DRS. SELVIE M.TUMENKOL,MSI**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
MANADO  
2013**

# LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

---

a. Nama : Drs. Selvie M.Tumengkol,MSi  
b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
c. NIP : 19590920 198609 1 001.-  
d. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tkt. I, IV/b  
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
f. Jurusan : Sosiologi  
g. Program Studi : Sosiologi  
h. Judul Karya Ilmiah : *Pandangan teori Sosiologi tentang Masyarakat Post Industri dan Masyarakat Pasca Kapitalis*

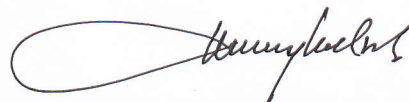
---

Menyetujui :  
Ketua Jurusan Sosiologi,



Drs. N. Kandowanko,MSi, Msi.-  
NIP. 19610705 198903 1 005.-

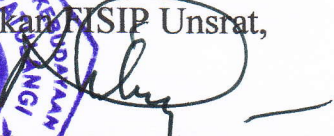
Penulis,



Drs. Selvie M.Tumengkol,Msi.-  
NIP. 19590920 198609 1 001.-



Mengetahui :  
Dekan MSIP Unsrat,



Drs. Philip Morse Regar,MS.-  
NIP. 19510503 198303 1 002.-

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama patutlah penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha esa, karena atas berkat dan perlindungan-Nya Karya Ilmiah ini dapat terselesaikan.

Adapun karya ilmiah ini disusun sesuai dengan sumber yang didapat baik dari media cetak maupun media elektronik.

Karya Ilmiah ini diberi judul : Pandangan Teori Sosiologi tentang Masyarakat Post Industri dan Masyarakat Pasca Kapitalis.

Penulis tahu bahwa dalam pembuatan Karya Ilmiah ini terdapat banyak kekurangan terutama dari segi penulisan, untuk itu penulis berharap agar adanya masukan, saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan bagi karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih banyak dan penulis berharap Karya Ilmiah ini dapat berguna bagi kita semua.

Penulis,  
SMT

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. PEMBAHASAN .....	3
A. Masyarakat Post Industri Daniel Bell.....	3
B. Masyarakat Pasca Kapitalis Ralf Dahrendorf .....	16
BAB III. KESIMPULAN .....	21
DAFTAR PUSTAKA .....	22

## BAB I

### PENDAHULUAN

Hipotesa utama Bell adalah bahwa dunia barat sedang mengalami transisi dari masyarakat industri menuju masyarakat *post-industri*. Konsep masyarakat *post industri* ini dapat lebih dipahami lewat analisa lima dimensi berikut :

1. Menyangkut sektor ekonomi, dimana masyarakat penghasil barang jadi beralih menjadi masyarakat penghasil jasa. Karena industri suatu bangsa semakin maju, semakin besar prosentase angkatan kerja yang bergerak menuju ke sektor manufaktur ekonomi.
2. Terjadi di lapangan pekerjaan. Disini terdapat perubahan dalam jenis kerja yaitu keunggulan kelas profesional dan teknis.
3. Masyarakat Post industri ialah pemusatan pengetahuan teoritis sebagai inovasi dan pembentukan kebijaksanaan bagi masyarakat. Perubahan dalam dimensi pengetahuan dapat dilihat dari perbedaan masyarakat post industri masyarakat industri.
4. Orientasi masa depan, yang mengendalikan teknologi dan penaksiran teknologis. Dengan kata lain masyarakat post industri bisa berencana dan mengontrol pertumbuhan teknologi itu daripada hanya membiarkan segalanya terjadi .mencakup pengambilan keputusan dan penciptaan teknologi intelektual baru. Dimensi ini berhubungan metode atau cara-

cara memperoleh pengetahuan. Teknologi intelektual mencakup penggunaan pengetahuan ilmiah untuk memperinci cara melakukan sesuatu dengan cara yang dapat diulang melalui substitusi aturan-aturan pemecahan masalah bagi penilaian-penilaian yang sifatnya intuitif.

Sedangkan menurut Ralf Dahrendorf bahwa masyarakat pasca kapitalis akan terjadi suatu masyarakat dengan pembentukan kelas. Dimana pembentukan kelas ini terjadi dalam masyarakat sejak abad XIX.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Masyarakat Post Industri Daniel Bell

Hipotesa utama Bell ialah bahwa dunia barat sedang mengalami transisi dari masyarakat industri menuju masyarakat *post-industri*. Konsep masyarakat *post-industri* ini dapat lebih dipahami lewat analisa lima dimensi atau komponen (Bell, 1973:14-33).

Dimensi Pertama menyangkut sektor ekonomi, di mana masyarakat penghasil barang jadi beralih menjadi masyarakat penghasil jasa, karena industri suatu bangsa semakin maju, semakin besar prosentase angkatan kerja yang bergerak meninggalkan sektor pertanian atau perkebunan menuju ke sektor manufaktur ekonomi, karena terjadi kenaikan pendapatan nasional, sebagai konsekuensi dari transisi itu, maka permintaan di sektor jasa akan menjadi lebih besar. Bell (1973 : 15) menyatakan bahwa, “Amerika Serikat dewasa ini merupakan satu-satunya negara di dunia di mana sektor jasa bertanggung jawab bagi lebih separuh pengerjaan total dan menarik lebih dari separuh hasil pendapatan nasional (GNP)”. Dimensi kedua terjadi di lapangan pekerjaan.

Di sini terdapat perubahan dalam jenis kerja, yaitu keunggulan kelas profesional dan teknis : “Di Amerika Serikat, di tahun 1956 untuk pertama kali dalam sejarah peradaban industri, jumlah karyawan berkerah putih

(*White collar*) dalam struktur pekerjaan telah melampaui jumlah karyawan berkerah biru (*Blue collar*).

Bell, (1974 : 17). Pertumbuhan pekerjaan profesional dan teknis itu bahkan lebih mengejutkan lagi. Kelompok yang terdiri dari para ilmuwan, insinyur, teknisi, personil ahli kesehatan dan obat-obatan, guru dan pekerjaan lain yang seperti itu sudah merupakan jantung masyarakat *post-industri*.

Dimensi ketiga masyarakat *post-industri* ialah “Pemusatan pengetahuan teoritis sebagai inovasi dan Pembentukan kebijaksanaan bags masyarakat” (Bell. 1973 LIA). Perubahan dalam dimensi pengetahuan dapat dilihat dari perbedaan masyarakat *post-industri* dan masyarakat industri. Dalam memproduksi barang, masyarakat industri hubungan utama terletak pada koordinasi manusia dan mesin. Bell (1963 : 20) menyatakan : “masyarakat *post-industri* terorganisasi di sekitar pengetahuan, demi tujuan kontrol sosial dan pengarahannya inovasi serta perubahan, dan hal ini sebaliknya melahirkan hubungan-hubungan sosial dan struktur-struktur baru yang harus ditangani secara politis”. Dalam masyarakat *post-industri* pengetahuan teoritis-abstrak lebih unggul dari pengetahuan empiris yang konkrit (penemuan). Pengetahuan teoritis ini penting sebagai sumber bagi keputusan-keputusan kebijakan.

Dimensi keempat ialah yang mengendalikan teknologi dan penaksiran teknologis. Dengan kata lain masyarakat *post-industri* bisa



berencana dan mengontrol pertumbuhan teknologi itu daripada hanya “membiarkan segalanya terjadi”.

Dimensi kelima mencakup pengambilan keputusan dan penciptaan “teknologi intelektual” baru. Dimensi ini berhubungan dengan metode atau cara-cara memperoleh pengetahuan. Teknologi intelektual mencakup penggunaan pengetahuan ilmiah untuk memperinci cara melakukan sesuatu dengan cara yang dapat diulang melalui substitusi aturan-aturan pemecahan masalah bagi penilaian-penilaian yang sifatnya intuitif.

Dalam pernyataan teoritisnya yang pertama Bell menganalisa perubahan dalam karakter pengetahuan dan struktur masyarakat *post-industri*. Hal ini meliputi pertumbuhan dan percabangan ilmu yang bergerak cepat, timbulnya teknologi intelektual baru, dan kodifikasi pengetahuan teoritis. Pergeseran tipe pengetahuan ini memiliki efek terhadap ekonomi masyarakat kita. Kepada perubahan bentuk ekonomi inilah Bell memberikan perhatiannya.

### **Perubahan Bentuk Ekonomi : Dari Barang Ke Jasa**

Konsep masyarakat *post-industri* dapat dipahami kalau dibandingkan dengan atribut-atribut masyarakat pra-industri dan industri. Sebagian besar negara yang berada di benua Asia, Afrika dan Amerika Latin masih merupakan negara praindustri. Disini kegiatan sektor ekonomi terutama dilandaskan pada hasil-hasil pertanian, pertambangan, perikanan dan kayu.

Kehidupan masih merupakan permainan menentang alam, bergantung pada musim, sifat-sifat lahan dan persediaan air. Masyarakat industri, termasuk Eropa Barat, Uni Soviet dan Jepang, merupakan penghasil barang-barang. Bell (1973: 126) menguraikannya lewat cara berikut:

Kehidupan adalah pergulatan menguasai alam. Dunia menjadi semakin teknis dan rasional. Mesin berkuasa, dan ritme kehidupan ditempuh secara mekanis; waktu merupakan kronologis, metodis, bahkan terpisah-pisah. Energi sudah menggantikan otot dan menyediakan tenaga sebagai basis produktivitas, seni membuat barang lebih banyak dilakukan dengan tenaga yang lebih sedikit dan bertanggung jawab bagi keluaran (*out-put*) barang-barang massal yang merupakan ciri masyarakat industri. Energi dan mesin sudah menggantikan hakekat kerja.

Masyarakat *post-industri*, di mana Amerika Serikat sebagai contoh, adalah masyarakat yang berdasarkan jasa. Bukannya “permainan menentang alam” atau “pergulatan menguasai alam”, masyarakat ini benar-benar merupakan permainan antar pribadi. Bukannya bergantung pada “kekuatan otot telanjang” (seperti masyarakat pra-industri) atau “energi” (seperti masyarakat industri), masyarakat *post-industri* bertumpu pada informasi. Dalam masyarakat *post-industri* kaum profesional semakin dibutuhkan karena -: memiliki informasi yang diperlukan.

Tetapi masalah ramalan sosial lebih dari hanya sekedar paparan materialisasi masyarakat *post-industri*. Tugas ramalan sosial ialah mengidentifikasi beberapa rintangan terhadap perubahan arah masyarakat yang berorientasi jasa itu. Salah satu diantaranya ialah “rintangan produktivitas” (Bell, 1973 : 155). Bell menyatakan bahwa produktivitas dan out-put yang berupa barang itu tumbuh lebih cepat ketimbang jasa-jasa.

Dalam jasa terdapat hubungan antara orang dengan orang ketimbang antara orang dengan mesin. Karena ketergantungan itu merupakan ketergantungan terhadap orang yang jasa-jasanya tetap harus dibayar, maka biaya terus menerus meningkat. Ini sudah terbukti di bidang pendidikan, konser, atau pelayanan dokter.

Keluaran jasa tersebut sulit meningkat sebab hubungan-hubungan yang sudah ditetapkan oleh komponen waktu. Sejalan dengan rintangan terhadap peningkatan produktivitas jasa ini ialah "rintangan inflasi". Biaya jasa meningkat jauh lebih cepat ketimbang biaya untuk barang.

Bell (1973 : 156-157) menghitung bahwa dari tahun 1965 s/d 1970, harga mobil naik 15 prosen, barang-barang tahan lama (TV, Meubel, alat-alat rumah tangga) naik 18 prosen, sedang harga jasa, (pengobatan, sekolah, rekreasi, asuransi) melonjak 42,5 prosen. Sejak tahun 1970 inflasi terus membubung dan penyelesaian langsung terhadap masalah ini sulit dilakukan.

Rintangan ketiga yang berhubungan dengan inflasi ialah pembuatan barang-barang buatan Amerika yang harganya di luar pasaran dunia. Hal ini membuat tenaga kerja Amerika, yang secara tradisional sudah terbiasa dengan perdagangan bebas, menjadi kaum yang sangat proteksionis. Disebabkan oleh peningkatan biaya serta pembatasan-pembatasan proteksionisme, hanya ada sedikit kesempatan bagi eksperimen angkatan kerja untuk mengubah kondisi kondisi kerja. Biayanya menjadi terlalu besar.

Menurut Bell rintangan yang terbesar ialah “membengkaknya tuntutan-tuntutan yang saling bersaing dalam pekerti itu sendiri” (1973 : 169). Suatu masyarakat post industri kian menjadi masyarakat komunal di mana rakyat terpaksa menjerit dulu untuk bisa memperoleh kualitas hidup yang lebih baik, seperti lingkungan hidup, rekreasi, dan kebudayaan. Ben (1973 : 159) berkomentar : “Tetapi semua ini mencakup dua masalah : karena lemahnya pengetahuan sosial, kita tidak tahu bagaimana sebaiknya menangani masalah yang sedemikian banyak dan sama pentingnya, sebab biaya tidak cukup untuk memenuhi semua atau sebagian besar tuntutan, bagaimana kita memutuskan apa yang pertama harus dilakukan?”.

### **Dimensi Pengetahuan Dan Teknologi: Struktur Kelas Baru Masyarakat Post Industri**

Menurut Bell dalam masyarakat banyak sekali terjadi perubahan-perubahan struktural yang mempengaruhi pengetahuan dan teknologi. Pertumbuhan penting tak hanya terjadi dalam tingkat penemuan-penemuan saja; tapi dalam skala kehidupan pun terjadi peningkatan-peningkatan yang lebih tinggi dari periode industri sebelumnya. Bell (1973 172) menyatakan dewasa ini setiap individu yang berada di lingkungan pekerjaan, sekolah, kehidupan bertetangga, lingkungan profesional maupun sosial, akan segera mengenal dan berhubungan dengan beratus-ratus orang dan jika seseorang berpendapat bahwa mobilitas hidup kita luar biasa geografis, pekerjaan dan

sosial-orang (baik kenalan atau teman) bakal ingin tahu beribu kali (bahkan). Melalui mass-media serta perluasan dunia politik dan penggandaan dimensi budaya maka jumlah orang ingin serba tahu itu akan berlipat ganda pula secara pesat.

Peningkatan tidak hanya terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan, dengan sumber-sumber inovasi yang makin banyak dalam lapangan pengetahuan teoritis, tapi analisa GNP juga menunjukkan bahwa bagian terbesar lapangan pekerjaan masyarakat post industri berada di bawah pengaruh pengetahuan. Bell memperkirakan kurang lebih 25 prosen tenaga kerja di Amerika Serikat pada tahun 1975 setidaknya pernah mengecap pendidikan akademis selama 2 tahun, 15 prosen dari jumlah itu. bekerja di bidang profesional dan teknis. Dengan begitu, masyarakat post industri menjadi kian tergantung pada kelas terdidik. Untuk itu rencana masa depan kelas terpelajar tersebut serta distribusinya dalam lapangan pekerjaan perlu dianalisa.

Bell (1973: 262) berteori bahwa di dalam masyarakat post industri politik akan memainkan peranan lebih besar ketimbang sebelumnya. Kiranya pasar bukan sebagai penentu pengambilan keputusan, keputusan ; yang mengalokasikan berbagai sumber akan semakin berada di pusat politik atau pemerintahan. Karena perbedaan nilai dan kepentingan sangat beragam. maka konflik dan ketegangan yang disebabkan langkanya sumber-sumber moneter merupakan hal yang tak dapat dihindari, Bell

(1973 : 264) memperjelas beberapa keputusan penting yang harus dihadapi masa depan masyarakat post industri. Antara lain (1) metode pembiayaan pendidikan tinggi, yang merupakan ciri masyarakat post industri; (2) evaluasi riset, yang hasilnya dapat dipakai untuk alokasi masa depan sumber-Sumber penelitian yang langka; (3) penentuan proses kondisi dan setting untuk penciptaan kreativitas dan produktivitas; (4) proses penemuan-penemuan teknologis yang dibuat dalam laboratorium bisa ditransfer sehingga lebih siap untuk diproduksi; (5) analisa arah dan kecepatan perkembangan pengetahuan dan tata cara penyesuaian guru-guru terhadap perkembangan terakhir; dan (6) masalah monitoring perubahan sosial.

### **Ketegangan Antara Mode Ekonomizing dan Mode Sosiologizing**

Dalam masyarakat post industri akan terdapat sejumlah besar pertumbuhan di lapangan on-profit di luar bisnis dan pemerintahan. Yang dimaksud ialah sekolah, rumah sakit, lembaga penelitian, asosiasi suka rela dan lain sebagainya. Di saat yang sama korporasi bisnis (paling tidak untuk sementara) tetap merupakan jantung masyarakat. Oleh sebab itu, dalam studi masyarakat post industri korporasi tak dapat diabaikan. Mode ekonomizing : yang bercirikan/ korporasi akan mengalami ketegangan dengan mode sosiologizing yang ditandai oleh *no-profit*, yaitu sektor jasa dalam masyarakat. Bell menganalisa cirri-ciri dan masa depan kedua mode tersebut dalam masyarakat post industri.

## MODE ECONOMIZING

Setelah industrialisasi lahir, suatu masyarakat hampir tidak mungkin meningkatkan kekayaan dan menaikkan standard hidup yang mantap dengan menggunakan sarana-sarana damai. Sebagian besar kehidupan ekonomi sudah merupakan suatu *zero-sum game*, di mana pemenang meraih kekayaan (lewat perang, perampokan, perampasan dan sebagainya), sambil merupakan pihak lain. Peningkatan produktivitas berasal dari gabungan usaha-usaha berbagai insinyur yang merencanakan mesin-mesin serta ahli ekonomi yang mampu meningkatkan efisiensi produksi. Hal ini menghasilkan suatu gaya hidup baru, yang disebut Bell (1973 : 275) sebagai *economizing* yaitu : “ilmu mengenai alokasi yang terbaik bagi sumber-sumber langka di antara tujuan-tujuan yang bersaing merupakan teknik esensial bagi penciutan “sisa” menurut ukuran kalkulus seperti yang ditunjukkan oleh teknik *accounting* yang berlaku. Syarat *economizing* ialah mekanisme pasar sebagai wasit bagi alokasi, sistem harga yang lentur dan tanggap pada pola-pola ' perubahan penawaran dan permintaan.”

Dengan kata lain mode *economizing* itu merupakan alokasi yang terbaik atau sumber-sumber yang langka di antara kompetitif tujuan-tujuan. Bersamaan dengan itu lahir pembagian kerja yang rasional, perencanaan produksi, dan usaha menempatkan gabungan model yang terbaik dan buruh yang relatif murah. Kita mengaitkan *economizing* dengan “optimisasi”, “maximisasi” dan “biaya yang terkecil”, karena semakin lama semakin jelas

dunia berada dalam zaman paceklik dan polusi, *mode economizing* ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang serius. Pertama, ia hanya mengukur barang-barang ekonomi, mengabaikan pokok penting lain seperti air bersih, sinar matahari, kepuasan kerja dan sebagainya. Kedua, tidak mempertimbangkan eksternalitas (biaya eksternal) yang dapat dipindahkan kepada pihak-pihak swasta lain atau masyarakat secara keseluruhan. Salah satu contoh dari biaya sosial seperti itu ialah pencemaran air dan udara.

Keterbatasan *mode economizing* yang ketiga ialah “sistem nilai masyarakat Amerika yang menekankan, sebagai pertimbangan utama, kepuasan konsumsi pribadi individu; yang hasilnya ialah ketimpangan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi, Bell (1973 : 280). Pajak sering dianggap, misalnya, sebagai “pungutan” ketimbang sebagai uang yang dikumpulkan bersama-sama untuk kepentingan umum. Dengan demikian *mode economizing* itu berdasarkan proposisi bahwa kepuasan individual merupakan suatu unit di mana manfaat dan biaya harus dihitung. Bell menganjurkan model lain, yaitu *mode sociologizing*, yang dalam masyarakat post industri dapat berfungsi sebagai akuntan.

## **MODE SOCIOLOGIZING**

Bell (1973 : 283) memberi batasan *mode sociologizing* sebagai “usaha untuk menimbang kebutuhan masyarakat dengan cara yang lebih disadari dan ... melakukan. Hal itu atas dasar beberapa konsepsi



kepentingan umum Yang eksplisit": Mode ini mencakup dua masalah mendasar (1) pemantapan keadilan sosial secara, sadar dengan mengikutkan semua orang Yang ada dalam masyarakat, dan (2) kesadaran bahwa barang-barang sosial adalah kepentingan komunal atau politik bukan kepentingan individu. Mode sociologizing harus mencoba merencanakan sebuah masyarakat Yang rasional. Bell (1973 : 284) menyatakan, di masa, datang masalah sosiologis yang utama ialah pengujian kemampuan kita meramalkan berbagai akibat perubahan sosial dan teknologis dan membentuk tujuan-tujuan alternatif yang sesuai dengan penilaian-penilaian akhir yang berbeda, atas setiap resiko yang berlainan.

Bell menekankan bahwa korporasi tak boleh hanya ditundukkan pada mode economizing saja sebagaimana yang terjadi dimasa lalu, mereka juga harus menundukkan diri pada mode sosiologizing. Dibanding dengan saat sekarang Mil, di masa datang tanggung jawab sosial akan merupakan isu penting. Beberapa isu di mana korporasi harus berada di bawah kepentingan umum antara lain ialah kepuasan kerja buruh, lapangan pekerjaan untuk kelompok minoritas, tanggung jawab pada masyarakat dan pada lingkungan. Dalam jangka panjang korporasi harus menyerahkan beberapa kekuasaannya yang berlimpah itu kepada masyarakat, sebagai jawaban atas, kecenderungan gerak yang berkelanjutan ke arah masyarakat non-kapitalistis.

## **Struktur Kekuasaan Masyarakat Post Industri**

Bell (1973 : 43) menyatakan bahwa munculnya jenis masyarakat yang baru sering menimbulkan masalah distribusi kekayaan, kekuasaan dan status Sesuai dengan sistem stratifikasi dan kekuasaan masyarakat post industri dapat dibandingkan dengan tipe masyarakat awal pra-industri dan masyarakat industri. Sistem stratifikasi dan kekuasaan berdasar atas alokasi sumber-sumber yang langka. Sumber utama masyarakat pra industri ialah tanah; dalam masyarakat industri ialah mesin, sedang masyarakat post industri ialah pengetahuan. Figur-figur yang dominan dari setiap sistem ialah pemilik sumber-sumber yang diinginkan. Dalam masyarakat pra industri penguasa adalah pemilik tanah dan militer (yang melindungi tanah itu), sedang kekuasaan mereka berdasarkan atas kekuatan. Dalam masyarakat industri yang berkuasa adalah kaum pengusaha, kekuasaan mereka berdasarkan pengaruh tak langsung dalam politik. Dalam masyarakat post industri, kekuasaan berada di tangan Universitas dan lembaga-lembaga, sedang figur dominan ialah kaum ilmuwan dan peneliti. Sarana-sarana kekuasaan, ialah keseimbangan antara tenaga-tenaga rasional (yang disediakan oleh Para ilmuwan) dan kekuatan-kekuatan politik yang diperhitungkan (yang dijalankan oleh elit kekuasaan), dan politik bukan hanya suatu sistem rasional. Dengan demikian dalam masyarakat post industri politik semakin berperan dan politik tak hanya sebagai suatu sistem rasional dalam pengertian yang sama dengan yang terdapat dalam teknologi dan ilmu.

Bell (1973 : 375) berusaha memperjelas suatu skema struktur sosial masyarakat post industri. Sistem stratifikasi berdasar atas pengetahuan, dengan kelas profesional berada di jenjang tertinggi. Yang termasuk kelas Mil ialah Para ilmuwan, administrator, teknokrat, dan artis atau ahli spiritual (kebudayaan & keagamaan). Di bawah kelas ini adalah Para teknisi dan semi-profesional, petugas-petugas keagamaan, salesman, dan akhirnya pekerja “berkerah biru”. Sistem kelas masyarakat post industri ini berdasar atas pengetahuan di mana prestasi dan kemampuan pribadi menjadi andalan penting. Masyarakat post industri bukan merupakan suatu pembentukan struktur masyarakat secara radikal, is lebih merupakan perubahan dalam karakter struktur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bell (1973 : 487).

Dalam terms yang deskriptif, terdapat tiga komponen : di sektor ekonomi terjadi peralihan dari pembuatan barang ke jasa; sektor teknologi, merupakan pemusatan. industri berdasarkan teknologi; dalam terms sosiologis, ini berarti lahirnya elit teknis baru dan penambahan prinsip stratifikasi yang maju.

Salah satu perubahan paling besar dalam masyarakat ialah pergeseran tekanan dari realitas alam (dalam masyarakat pra industri) ke realitas teknik (dalam masyarakat industri), dan ke realitas dunia sosial (masyarakat post industri). Adalah tugas manusia yang menyadari dirinya dan orang lain secara timbal balik untuk membentuk dan memugar dunia sosialnya.

## **B. Masyarakat Pasca Kapitalis Ralf Dahrendorf**

Menurut Ralf Dahrendorf bahwa dalam masyarakat pasca kapitalis akan terjadi suatu masyarakat dengan pembentukan kelas. Dimana pembentukan kelas ini terjadi dalam masyarakat industri sejak abad ke XIX.

Diantara perubahan-perubahan itu adalah :

- (1) dekomposisi modal,
- (2) dekomposisi naga kerja, dan
- (3) timbulnya kelas menengah baru.

Secara singkat kita akan membahas masing-masing perubahan yang dimaksud. Marx menulis tentang kapitalisme, pemilikan dan kontrol atas sarana-sarana produksi sebagai berada di tangan individu-individu yang sama. Kaum industrialis atau borjuis adalah pemilik dan pengelola sistem kapitalis, sedang para pekerja atau proletar, demi kelangsungan hidup mereka, tergantung pada system ini.

Menurut Dahrendorf yang tidak dilihat oleh Marx ialah pemisahan antara pemilikan serta pengendalian sarana-sarana produksi yang terjadi di abad kedua puluh. Timbulnya korporasi-korporasi dengan saham-saham yang dimiliki oleh orang banyak, di mana tak seorangpun memiliki kontrol yang eksklusif, berperan sebagai contoh dari apa yang disebut Dahrendorf sebagai dekomposisi modal. Di abad spesialisasi sekarang ini mungkin sekali seorang atau beberapa orang mengendalikan perusahaan yang bukan miliknya, seperti juga halnya dengan orang atau beberapa orang yang

memiliki perusahaan tetapi tidak mengendalikannya. Karena sekarang adalah zaman keahlian serta spesialisasi, manajemen perusahaan dapat menyewa pegawai-pegawai sebagaimana halnya dengan pekerja-pekerja pabrik. Para buruh maupun pegawai kantor dapat memiliki saham perusahaan yang menjadikan mereka sebagai pemilik-pemilik bagian.

Menurut Dahrendorf dekomposisi modal ini melahirkan kesulitan untuk mengidentifikasi kaum borjuis yang memiliki monopoli eksklusif atas modal maupun pengendali perusahaan. Sejalan dengan lahirnya abad kedua puluh, pemilikan dan pengendalian tersebut mengalami diversifikasi dan tidak lagi berada dalam tangan satu individu atau keluarga saja.

Menurut Dahrendorf yang terjadi tidak hanya dekomposisi modal saja, tetapi juga dekomposisi tenaga kerja. Kaum proletar tidak lagi sebagai suatu kelompok homogen yang tunggal. Pada akhir abad kesembilan belas, lahir kelas pekerja dengan susunan yang jelas, di mana para buruh terampil berada di jenjang atas sedang buruh biasa berada di bawah. Kaum proletar bukan lagi sebagai massa yang tanpa perubahan sebagaimana halnya yang terjadi pada kaum borjuis. Tukang kayu, tukang pipa, serta pengemudi truk memperoleh gaji jauh lebih tinggi daripada pelayanan, operator dan sebagainya.

Dekomposisi modal dan buruh tersebut menjurus kepada pembengkakan jumlah kelas menengah yang sebelumnya tidak pernah diduga oleh Marx. Hal ini memperkuat kegagalan ramalan Marx tentang

terjadinya suatu revolusi kelas. Marx mengakui eksistensi kelas menengah di abad kesembilan belas, tetapi ia merasa bahwa di saat revolusi tiba sebagian besar kelompok kecil ini akan bergabung bersama kaum proletar untuk melawan kaum borjuis: Dia tidak meramalkan timbulnya serikat-serikat buruh yang diikuti oleh mobilitas sosial dan para pekerja itu. Sebagaimana diamati oleh Dahrendorf (1959: 61), "Sangat boleh jadi bahwa teori ini (Marx) mengandung unsur-unsur kebenaran, tetapi bila memang demikian halnya, maka meluasnya kesamaan sosial di abad yang lalu telah menyebabkan perjuangan kelas dan perubahan revolusioner tidak mungkin terjadi." Dengan demikian mobilitas sosial inilah yang merintangikan gejala revolusi di dalam masyarakat kapitalis modern. Bilamana mobilitas yang demikian tiba-tiba berhenti, Dahrendorf meramalkan keruntuhan struktur sosial melalui tindakan revolusioner.

Menurut Dahrendorf alasan teoritis utama mengapa revolusi ala Marxis tidak terjadi ialah oleh karena pertentangan yang ada cenderung diatur melalui institusionalisasi. Pengaturan atau institusionalisasi terbukti dari timbulnya serikat-serikat buruh yang telah memperlancar mobilitas sosial serta mengatur konflik antara buruh dan manajemen. Melalui institusionalisasi pertentangan tersebut, setiap masyarakat; mampu mengatasi masalah-masalah baru yang timbul. Dahrendorf menyatakan bahwa institusionalisasi pertentangan kelas bermula dari pengakuan bahwa buruh dan manajemen merupakan kelompok-kelompok kepentingan yang

syah “organisasi mensyaratkan keabsahan kelompok-kelompok kepentingan, dengan demikian menghilangkan ancaman “perang gerilya” bersifat permanen dan tak dapat diperhitungkan. Pada saat yang sama, hal ini membuat pengaturan pertentangan secara sistematis dimungkinkan. Organisasi adalah institusionalisasi”.

Dalam mengamati perubahan historis semenjak zaman Marx itu Dahrendorf merasa telah membuktikan kesalahan beberapa aspek dari teori Marxis. Tetapi bagi Dahrendorf penolakan saja tidaklah cukup, “penolakan teori-teori lama hanya bermanfaat bilamana hal tersebut menjadi titik tolak bagi perumusan teori-teori baru” (Dahrendorf 1959:73). Kemudian Dahrendorf melakukan sendiri perumusan suatu teori konflik yang menimbang perkembangan-perkembangan historis yang telah dibahasnya. Di dalam melancarkan kritik sosiologis terhadap teori Karl Marx, Dahrendorf mendukung dan menolak beberapa pernyataan Marx. Oleh karena perubahan sosial, sebagaimana yang dibahas sebelumnya, revolusi yang diramalkan oleh Marx itu ternyata tidak terjadi di negara-negara industri. Lebih daripada itu adalah jelas bahwa kelas-kelas sosial tidak lagi berdasarkan atas kepemilikan sarana-sarana produksi sebagaimana yang dinyatakan oleh Marx.

Walau demikian Dahrendorf menerima ide pertentangan kelas sebagai satu bentuk konflik dan sebagai sumber perubahan, sosial. Kemudian ia memodifikasi teori pertentangan kelas Marx dengan

memasukkan perkembangan-perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini. Dahrendorf menyatakan bahwa ada dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti konsepsi pemilikan sarana produksi Marx sebagai dasar perbedaan kelas itu. Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan kekuasaan (*authority*) yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur-unsur bagi kelahiran kelas. Terdapat dikhotomi antara mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dengan kata lain beberapa orang turut serta dalam struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok, sedang yang lain tidak; beberapa orang memiliki kekuasaan sedang yang lain tidak. Dahrendorf (1959 : 173) mengakui terdapat perbedaan di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dalam tingkat dominasi itu dapat dan selalu sangat besar. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua sistem kelas sosial (dalam perkumpulan khusus) yaitu, mereka yang berperan-serta dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak berpartisipasi melalui penundukan. Perjuangan kelas yang dibahas Dahrendorf lebih Mendasarkan kekuasaan daripada pemilikan sarana-sarana produksi. Dalam masyarakat industri modern pemilik sarana produksi tidak sepenting mereka yang melaksanakan pengendalian atas sarana itu.



### BAB III

#### KESIMPULAN

Konsep tentang masyarakat industri yang dikemukakan oleh Daniel Bell merujuk pada lima dimensi. Dimensi tersebut antara lain :

1. Menyangkut sektor ekonomi
2. Terjadi di lapangan pekerjaan.
3. Masyarakat *post-industri* ialah pemusatan pengetahuan teoritis sebagai inovasi dan pembentukan kebijaksanaan bagi penaksiran teknologis.
4. Orientasi di masa depan yang mengendalikan teknologi dan penaksiran teknologis. Mencakup pengambilan keputusan dan penciptaan teknologi intelektual baru.

Sedangkan menurut Ralf Dahrendorf bahwa masyarakat pasca kapitalis akan terjadi suatu masyarakat dengan pembentukan kelas. Diantara perubahan-perubahan itu. adalah menyangkut:

1. Dekomposisi modal
2. Dekomposisi tenaga kerja baru
3. Timbulnya kelas menengah baru

## DAFTAR PUSTAKA

- Margaret M. Poloma, 1984, Sosiologi Kontemporer, CV Rajawali Jakarta.
- Stephen K. Sanderson, 2002, Makro Sosiologi, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- K.J. Veeger, 1993, Realitas Sosial, Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- Paul D. Johnson, 1990, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- Tom Campbell, 1994, Tujuh Teori Sosial, Penerbit Yayasan Kanisius Jakarta.